

REFORMASI USAHA TANI MASYARAKAT MADURA (Studi Tentang Prilaku Petani Tembakau ke Pertanian Tebu Lahan Kering di Kabupaten Pamekasan)

Nashar

(Dosen STAIN Pamekasan, Jl. Panglegur Km. 04 Pamekasan 69371
Email: nashar@stainpamekasan.ac.id)

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap secara empiris tentang dua pertanyaan utama, *pertama*; bagaimana respon masyarakat petani tanaman tebu lahan kering sebagai tanaman opsi tanaman tembakau di kabupaten Pamekasan? *Kedua*; Bagaimana kelayakan tanaman tebu lahan kering di kabupaten Pamekasan? Di mana tanaman tebu lahan kering merupakan tanaman yang baru dibudidayakan di Kabupaten Pamekasan yang selama ini masyarakat bertani tembakau sebagai ujung tombak perekonomian masyarakat. Untuk mengungkap data menggunakan pendekatan *deskriptif-analitik-eksploratif*, penulisan ini berupaya memberikan gambaran secara menyeluruh dan utuh terkait dengan perilaku para petani dalam membudidayakan tanaman tebu lahan kering dan kelayakan usaha tani tanaman tebu lahan kering ditinjau dari dua aspek yaitu aspek yang memiliki kepentingan (*stakeholders*) dan aspek kelayakan usaha dengan mewawancarai para petani dan yang akan bertani tanaman tebu lahan kering.

Kata Kunci: Prilaku, Reformasi Pertanian, Opsi Tanaman.

A. Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan tulang punggung masyarakat Madura khususnya pada masyarakat Pamekasan. Karakteristik pertanian di Pamekasan memiliki ciri khas yang berbeda dengan wilayah-wilayah lain (baca: luar pulau Madura), di mana ada dua musim

dalam pertanian. Pertama musim *nampere*¹ (baca: musim penghujan), kedua musim *nemor*² (baca: musim kemarau).

Salah satu sektor pertanian yang memiliki arti yang sangat signifikan di Madura khususnya di kabupaten Pamekasan adalah pertanian tembakau. Di mana pertanian tembakau ini terjadi sekali dalam satu tahun ; musim kemarau, merupakan ajang bisnis yang melibatkan banyak kalangan. Dalam hasil penelitian yang pernah dilakukan Hub de Jonge, terdapat lima kelompok yang berperan penting dalam roda perdagangan tembakau yaitu, *teuke*, juragan, bandol, perantara, petani³ kelima kelompok ini berjalan saling berkelindan antara satu dengan yang lain meskipun dalam hubungan bisnis yang berlangsung di dalamnya masih terdapat ketimpangan yang pada umumnya dilakukan oleh kelompok paling atas, yaitu kelompok *teuke*. Salah satu faktor yang dominan adalah karena kebijakan harga yang dikendalikan oleh kelompok *teuke* tidak menyentuh pada masyarakat petani. Sehingga kebijakan harga yang terlalu dikendalikan oleh kelompok *teuke* sementara masyarakat petani tidak dilibatkan dalam penentuan harga sehingga mereka selalu berada dalam posisi yang dirugikan.

Padahal bila merujuk pada logika ekonomi yang rasional, dalam masalah petani tembakau, kelompok petanilah yang lebih berhak dalam menentukan harga karena posisinya sebagai *suplayer* (penjual) sementara *teuke* sebagai *deman* (pembeli) yang otoritasnya hanyalah sebagai penawar barang yang ingin dibeli.⁴ Dengan adanya skenario seperti tersebut, maka yang dirugikan adalah para petani.

Dengan terjadinya kesenjangan harga tembakau pada setiap musim tembakau di Pamekasan Madura, di mana masyarakat petani selalu dirugikan dan ditopang dengan kondisi cuaca saat ini yang tidak menentu (baca: saatnya musim kemarau, tetapi masih terjadi hujan) maka pemerintah kabupaten Pamekasan Madura melalui dinas perhutanan dan perkebunan mempunyai opsi dari tanaman tembakau

¹ *Nampere'* merupakan bahasa Madura yang artinya musim penghujan. Pada musim hujan biasa menanam padi karena, secara geografis, pertanian di Madura yang kebanyakan tanah tegalan cenderung gersang sehingga banyak membutuhkan air untuk menanam padi, kecuali di wilayah persawahan. Hasil dari padi tersebut tidak untuk dijual melainkan untuk dikonsumsi.

² *Nemor* dalam bahasa Indonesia memiliki arti musim kemarau dan masyarakat Pamekasan, pada musim ini, menanam tembakau.

³ Hub De Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. (Jakarta: Gramedia, 1989) hal. 143-201.

⁴ Save M. Dagon, *Pengantar Filsafat Ekonomi* (Jakarta; Rineka Cipta, 1992) hal. 32-34

ke tanaman tebu. Pada tanaman tebu lahan kering ini diprioritaskan bagi tanah yang dianggap tidak lagi produktif untuk ditanami tembakau (tanah tegalan). Dengan kata lain, tanaman tebu tidak berarti meniadakan tanaman tembakau hanya saja sebagai tanaman alternatif untuk para petani sehingga akan dapat meningkatkan perputaran roda perekonomian masyarakat Pamekasan.

Tebu merupakan sumber pemanis utama di dunia, hampir 70 % sumber bahan pemanis berasal dari tebu sedangkan sisanya berasal dari bibit gula. Produksi gula tebu nasional pada tahun 2008 sebesar 2.8 juta ton. Luas areal pertanaman tebu sekitar 438 960 ha dengan produktivitas nasional 6.11 ton tebu/ha dan rendemen tebu sekitar 7.75 %. Produktivitas tebu nasional 64 % dihasilkan di pulau Jawa. Total produksi gula pada tahun 2009 sekitar 4,5 juta ton, kebutuhan impor rafinasi 379.000 ton dan konsumsi gula sekitar 4,3 juta ton (Dewan Gula Indonesia, 2009).⁵

Pengembangan tebu lahan kering di luar Pulau Jawa menghadapi sejumlah kendala terutama sifat tanah yang kurang sesuai untuk pertumbuhan tanaman semusim. Keberhasilan usaha budidaya tebu di lahan kering selalu dibatasi dengan faktor alam yang sulit dikendalikan. Salah satu faktor ini adalah iklim. Kondisi iklim yang paling berperan dan sangat berkaitan dengan masalah ketersediaan air bagi tanaman tebu adalah curah hujan dan laju penguapan air. Curah hujan memiliki jumlah dan penyebaran curah hujan yang tidak merata dalam setiap tahunnya, akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman tebu.

Dalam kondisi jumlah air yang terbatas maka perlu dilakukan pengaturan guna melakukan optimasi pemanfaatan air irigasi. Ada dua azas yang dapat digunakan dalam optimasi pemanfaatan air irigasi yaitu : azas prioritas dan azas proposionalitas. Azas prioritas artinya pemanfaatan air irigasi didasarkan pada prioritas tanaman tanaman yang akan diairi, sedangkan azas proposionalitas menyetengahkan bahwa penggunaan air dibagi secara proposional antar tanaman untuk mencari kombinasi optimumnya. Pengaturan waktu tanam harus disesuaikan dengan kondisi iklim. Pengaturan tata waktu tanam yang kurang cermat seringkali menimbulkan masalah yang diakibatkan kelebihan atau kekurangan air sehingga perlu dilakukan pengelolaan air yang baik.

⁵ Dewan Gula Indonesia, *Kondisi Pergulaan Indonesia, Bahan Rapat Teknis* Sekretaris Dewan Gula Inonesia. Jakarta, 2009

Tanaman tebu (*Saccharum officinarum L*) adalah satu anggota familia rumput-rumputan (Graminae) yang merupakan tanaman asli tropika basah, namun masih dapat tumbuh baik dan berkembang di daerah subtropika, pada berbagai jenis tanah dari daratan rendah hingga ketinggian 1.400 m diatas permukaan laut (dpl).

Tanaman tebu merupakan tanaman perkebunan rakyat di mana mempunyai lokasi sama yaitu lahan sawah, lahan ladang dan lahan pekarangan atau disebut dengan lahan kering. Pada masa dahulu, lahan yang digunakan untuk tebu lebih banyak di lahan sawah dan ladang. Desakan kebutuhan akan pangan (padi, jagung, dan tembakau) membuat lahan tebu bergeser ke lahan ladang dan pekarangan. Penanaman di lahan sawah untuk tebu sudah relatif kecil kemungkinannya, hanya pada program-program tertentu masih mampu menanam di lahan sawah. Sedangkan tanaman masih banyak di lahan sawah, hal ini dikarenakan nilai jual per satuan luas jauh lebih tinggi dari tanaman pangan. Permasalah lain berkaitan dua komoditi tersebut adalah kualitas produk yang mengalami kemerosotan.

Supriyadi Ahmad mengatakan tebu tidak menyukai tempat yang terlalu kering tetapi juga tidak menyukai tempat yang terlalu basah. Bila tersedia, cukup air maka tanah-tanah yang ringan dapat diusahakan untuk budidaya tebu. Tanah yang tidak cocok untuk tanaman tebu adalah tanah masam dan tanah garaman. Tanah garaman ini menghasilkan tebu yang kaya garam dan sukar diambil gulanya. Tanah dengan lapisan kedap menyukarkan pertumbuhan tebu. Tebu yang berkualitas baik adalah tebu yang memiliki kandungan sukrosa tinggi. Untuk menghasilkan tebu berkualitas baik, penanamannya harus memperhatikan beberapa faktor, diantaranya adalah iklim, pengairan dan tanah.⁶

Lahan tegalan memiliki karakteristik yang berbeda dengan lahan sawah. Lahan tegalan atau lahan kering umumnya memiliki tingkat kesuburan relatif rendah. Lahan tegalan juga kebanyakan berada pada tofografi tidak rata, peka terhadap erosi dan kerusakan lainnya. Akibatnya, produksi tebu baik bobot maupun rendemen dari tebu tegalan tidak setinggi lahan sawah. Selama sepuluh tahun terakhir rata-rata produktivitas gula dari tebu tegalan hanya 77% dari yang dicapai tebu sawah. Produktivitas gula lahan tegalan kurun 1990-2001 hanya

⁶ Supriyadi Ahmad dalam makalah "Mikroba Google "Pupuk Hayati Bio P 2000 Z" Sebagai Solusi Permasalahan Budidaya Tebu Di Lahan Kering" yang ditulis oleh Muhammad Guruh Arif Zulfahmi. Dalam <http://kickfahmi.blogspot.com/2012/05/budidaya-tebu-di-lahan-kering.html>. akses tanggal 05 Mei 2014

4,77 ton/ha, sedangkan lahan sawah mencapai 6,16 ton/ha. Pada sisi yang lain, tebu tegalan ternyata membuka cakrawala baru yang positif bagi pembangunan tanah (soil building). Pembangunan tanah disini maksudnya adalah perubahan sifat dan ciri tanah yang menuju ke arah perbaikan. Setelah ditanami tebu, tanah menjadi lebih subur dan lebih produktif, serta lebih tahan terhadap kerusakan khususnya erosi. Pembangunan tanah juga menunjukkan bahwa tanah makin sesuai untuk budidaya tebu dan tanaman lainnya. Kenyataan ini tentu saja sangat menggembirakan mengingat masa depan tebu di Indonesia dan khususnya di Jawa Timur berada di lahan tegalan.⁷

Pertanian tebu lahan kering, menurut hasil survey dinas perhutanan dan perkebunan kabupaten Pamekasan bekerja sama dengan PTPN (Perusahaan Tanaman Perkebunan Nasional), memiliki kecocokan dengan karakter tanah di Pamekasan khususnya di wilayah tegalan, karena tebu lahan kering tidak banyak membutuhkan air. Dengan demikian, pertanian tebu di wilayah yang sulit air diharapkan mampu merubah kebiasaan masyarakat petani yang selalu beranggapan bahwa tanpa tanaman tembakau masyarakat Pamekasan akan “lesu” dibidang ekonominya.⁸

Dalam rangka memberikan percontohan budidaya tanaman tebu bagi masyarakat Madura khususnya di kabupaten Pamekasan, pada tanggal 27 November telah dilakukan penanaman perdana tebu di kabupaten Pamekasan oleh Bupati dan Wakil Bupati Pamekasan disertai beberapa SKPD terkait, yaitu Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Dinas Pertanian, Dinas Pekerjaan Umum bersama dengan beberapa pejabat eselon 2 dan 3 lingkup Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, yaitu Kepala Pusat (Kapus) Litbang Perkebunan, Kapus Pustaka dan Penyebaran Informasi, Kapus Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Kapus Litbang Hortikultura, Kepala Balai Besar (BB) Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Kepala BB Mekanisasi, Kepala BB Sumberdaya Lahan, Kepala BB Penelitian Biogen, serta Kepala BPTP Jawa Timur. Penanaman perdana tebu di kabupaten Pamekasan dilaksanakan di areal Demoplot Pengembangan Teknologi Usahatani

⁷ <http://sugarresearch.org/wp-content/uploads/200812.tebu-konservasi.pdf>. Akses tanggal 05- Mei 2014

⁸ Hasil wawancara dengan bapak Wasis dinas kehutanan dan perkebunan kecamatan Pakong pada tanggal 05 Februari 2014 di rumahnya.

¹⁰ www.jatim.litbang.deptan.go.id Penanaman Perdana Pengembangan Tebu di Pamekasan Madura. Akses tanggal 2 April

Tebu Spesifik Lokasi di Madura yang dilakukan oleh Badan Litbang Pertanian, pendampingan dalam pelaksanaan Demoplot ini dilakukan oleh BPTP Jawa Timur. Pada demoplot merupakan show window inovasi sistem tanam juring pada tebu yang ditumpangsarikan dengan tanaman pangan (jagung lokal, kacang tanah, dan bawang merah).⁹

Dengan permasalahan yang kompleks maka pemerintah kabupaten Pamekasan melalui dinas perhutanan dan perkebunan mempunyai opsi tanaman yaitu tanaman tebu. Pada tanaman tebu lahan kering ini diprioritaskan bagi tanah yang dianggap tidak produktif untuk tanaman tembakau (tanah tegalan). Tanaman tebu tidak berarti meniadakan tanaman tembakau hanya saja sebagai tanaman alternatif untuk petani sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Pamekasan.

B. Kelayakan Usaha

1. Kelayakan dan Tujuan Usaha

Usaha atau disebut juga *feasibility study* adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Usaha yang akan dijalankan diharapkan dapat memberikan penghasilan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Pencapaian tujuan usaha harus memenuhi beberapa kriteria kelayakan usaha. Artinya, jika dilihat dari segi bisnis, suatu usaha sebelum dijalankan harus dinilai pantas atau tidak untuk dijalankan. Pantas artinya layak atau akan memberikan keuntungan dan manfaat yang maksimal.¹⁰

Pengertian layak dalam penelitian ini adalah kemungkinan dari gagasan suatu usaha yang akan dilaksanakan dapat memberikan manfaat dalam arti finansial maupun sosial *benefit*. Dengan adanya analisis kelayakan ini diharapkan resiko kegagalan dalam memasarkan produk dapat dihindari.

Adapun kelayakan usaha memiliki tujuan pokok, diantaranya:

- a. Mengetahui tingkat keuntungan terhadap alternatif investasi.
- b. Mengadakan penilaian terhadap alternatif investasi.
- c. Menentukan prioritas investasi, sehingga dapat dihindari investasi yang hanya memboroskan sumber daya.

¹⁰ Ismail Solihin, *Pengantar Bisnis Pengenalan Praktis dan Studi Kasus*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 4.

Sementara tujuan lain dalam melakukan studi kelayakan usaha, yaitu:

- 1) Menghindari risiko kerugian.
Dalam hal ini fungsi studi kelayakan adalah untuk meminimalkan risiko yang tidak diinginkan, baik risiko yang dapat dikendalikan maupun yang tidak dapat dikendalikan.
- 2) Memudahkan perencanaan
Ramalan tentang apa yang akan terjadi di masa yang akan datang, dapat mempermudah dalam melakukan perencanaan. Perencanaan tersebut, meliputi :
 - a) Berapa jumlah dana yang diperlukan
 - b) Kapan usaha akan dijalankan
 - c) Di mana lokasi usaha akan dibangun
 - d) Bagaimana cara melaksanakannya
 - e) Berapa besar keuntungan yang akan diperoleh
 - f) Bagaimana cara mengawasinya jika terjadi penyimpangan
- 3) Memudahkan pelaksanaan pekerjaan
Rencana yang sudah disusun akan dijadikan acuan dalam mengerjakan setiap tahap usaha, sehingga suatu pekerjaan dapat dilakukan secara sistematis dan dapat tepat sasaran serta sesuai rencana.
- 4) Memudahkan pengawasan
Pengawasan ini perlu dilakukan agar tidak terjadi penyimpangan dari rencana yang telah disusun.
- 5) Memudahkan pengendalian
Tujuan dari pengendalian ini adalah untuk mengendalikan pelaksanaan pekerjaan yang melenceng, sehingga tujuan perusahaan akan tercapai.

2. Dampak Aspek Ekonomi dan Sosial

Dampak yang ditimbulkan dengan berdirinya sebuah perusahaan melalui kaca mata ekonomi dan sosial adalah sebagai berikut :

Dampak dari aspek ekonomi dengan adanya suatu proyek atau usaha meliputi :

- a. Dapat meningkatkan ekonomi rumah tangga melalui :
 - 1) Terbukanya kesempatan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekaligus mengurangi angka pengangguran.

- 2) Tersedianya sarana dan prasarana umum yang kelak akan bisa berguna untuk masyarakat banyak juga pemerintah berupa : jalan raya, listrik, sekolah, masjid dan lain-lain.
 - 3) Tersedianya beragam produk barang dan jasa di masyarakat, sehingga meningkatkan persaingan dalam menciptakan dan memenuhi kebutuhan masyarakat.
- b. Menggali, mengatur dan menggunakan ekonomi sumber daya alam melalui :
- 1) Penggunaan lahan yang efisien dan efektif.
 - 2) Peningkatan nilai tambah sumber daya alam.
 - 3) Membangkitkan lahan tidur
- c. Meningkatkan perekonomian pemerintah yaitu:
- 1) Menambah peluang dan kesempatan kerja bagi masyarakat
 - 2) Pemerataan pendistribusian pendapatan
 - 3) Meningkatkan devisa negara
 - 4) Memperoleh pendapatan berupa pajak dari sumber-sumber yang dikelola oleh perusahaan.
- d. Pengembangan wilayah
- 1) Meningkatkan pemerataan pembangunan(dengan prioritas daerah tertentu).
 - 2) Membuka isolasi wilayah dan cakrawala pemikiran masyarakat dengan masuknya pembangunan.

Sedangkan dampak sosial dengan adanya suatu proyek atau investasi meliputi :

- a. Komponen Demografi
 - 1) Struktur penduduk
 - 2) Tingkat pendapatan penduduk.
 - 3) Pertumbuhan penduduk.
 - 4) Tenaga kerja.
- b. Komponen Budaya
 - 1) Kebudayaan (adat istiadat, nilai dan norma budaya)
 - 2) Proses sosial
 - 3) Warisan budaya
 - 4) Sikap dan persepsi masyarakat terhadap rencana usaha atau kegiatan
- c. Kesehatan Masyarakat
 - 1) Parameter lingkungan masyarakat yang diperkirakan terkena dampak rencana pembangunan dan berpengaruh terhadap kesehatan.
 - 2) Proses dan potensi terjadinya pencemaran.

- 3) Potensi besar dampak timbulnya penyakit (angka kesakitan dan angka kematian).
- 4) Kondisi lingkungan yang dapat memperburuk proses penyebaran penyakit.¹¹

C. Kehidupan Sosial Masyarakat Madura

Ekologi Kabupaten Pamekasan terdiri dari tegalan (baca : bukan sawah). Keadaan geografis ini mempengaruhi terhadap bermacam-macam makanan pokok masyarakat. Rata-rata makanan yang dikonsumsi adalah makanan bertipe serat-serat kasar atau keras, misalnya jagung, singkong, di samping beras. Dalam konteks ini ada sedikit perbedaan pola perilaku masyarakat kota dan masyarakat pedesaan. Biasanya masyarakat kota porsinya lebih sedikit, sedangkan porsi masyarakat pedesaan sangat banyak.

Pada dasarnya masyarakat Pamekasan secara umum mempunyai karakteristik sosial budaya. Salah satu sifatnya adalah ekspresif, spontan, dan terbuka. Sikap ini senantiasa termanifestasikan ketika harus merespon segala sesuatu yang harus dihadapi, khususnya perlakuan orang lain terhadap dirinya, misalnya ketika mereka diperlakukan dengan baik sebagaimana mestinya dan membuat hatinya senang, maka sudah dapat dipastikan mereka akan menunjukkan sikap dan perilaku "*andhap asor*", artinya sopan dan ramah. Bahkan lebih dari itu mereka dianggap "*oreng daddi taretan*", artinya orang lain yang tidak punya hubungan kekerabatan diperlakukan sebagai saudara sendiri. Begitu juga sebaliknya, pada tingkat ekstrim mereka berani mengorbankan jiwa demi membela harga diri mereka. Sikap dan perilaku ini tercermin dalam ungkapan "*ango'an pote tolang e tembhang pote mata*", artinya kematian lebih dikehendaki daripada menanggung rasa malu. Dengan demikian nilai-nilai sosial budaya inilah yang memberikan kebebasan bagi setiap individu untuk mengungkapkan perasaan dan tindakannya.

Pengungkapan kebebasan perasaan dan tindakan itu tidak hanya dalam lingkup pribadi melainkan juga dalam lingkup kehidupan bersama. Bagi mereka, lingkup sosial ini bisa menyangkut harga diri seseorang yang bisa diartikan sebagai kapasitas dari seseorang yang menentukan posisinya dalam struktur sosial. Berbeda dengan suatu pelecehan yang menyangkut harga diri mereka, hal itu dianggap sebagai suatu bentuk pelecehan terhadap eksistensi dan kapasitas diri dalam

¹¹ <http://yantisuzana.blogspot.com/2012/01/materi-skb.html>. akses tanggal 09 Mei 2014

lingkup sosial-budaya sehingga orang itu dianggap tidak punya “*tajih*” (hidup tidak mempunyai makna apa-apa), atau kekuatan *bergaining-position*. Akibat dari pelecehan tersebut muncullah rasa malu. Untuk menebusnya timbullah perilaku yang dalam bentuk ekstrim dapat terwujud dalam bentuk *carok*.¹² Pada hakikatnya perilaku mereka yang keras dan kaku itu didasarkan kepada terciptanya keharmonisan nilai-nilai moral, agama dan budaya yang berkembang di masyarakat, sehingga apabila perilaku seseorang menyimpang dari nilai-nilai tersebut akan dianggap sebagai sampah dan oleh karena itu ia berhak mendapat hukuman. Bagi mereka, perilaku yang menyimpang tersebut dianggap merusak sendi-sendi norma dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi *carok* bukanlah pelampiasan dendam dan emosional belaka, akan tetapi lebih merupakan instrumen sosial dalam menjaga norma yang telah disepakati bersama.

Dilihat dari struktur sosial masyarakatnya, Pamekasan pada umumnya memang cukup rumit. Dalam lingkup keluarga terdapat bapak dan ibu sebagai pemimpin, sementara dalam kehidupan agama, sosial-politik, dan budaya dapat dijumpai Kyai dan *oreng bejangan*¹³ (preman), dan pemerintah sebagai pemimpin. Dengan demikian struktur sosial tersebut mengantarkan masyarakat Pamekasan pada umumnya dengan budaya yang unik. Di satu sisi budaya mereka banyak dipengaruhi oleh budaya Islam sebagai perwujudan kepemimpinan kyai, dan pada sisi lainnya ada juga budaya yang dipengaruhi unsur kekerasan sebagai perwujudan kepemimpinan *oreng bejangan* yang berupa *carok*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Islam belum menjadi budaya yang inherent masyarakat Pamekasan, melainkan hanya sekedar menjadi aturan atau ajaran kehidupan beragama dan bermasyarakat, padahal kenyataannya masyarakat Pamekasan umumnya sangat fanatik terhadap Islam. Fanatisme mereka tidak dibarengi dengan pemahaman yang benar, dan ajaran Islam hanya dipahami sebagai seremonial keagamaan belaka. Rendahnya tingkat pendidikan dan pemahaman mereka terhadap permasalahan hidup menjadi penyebab keunikan atau ambiguitas masyarakat Pamekasan. Walaupun rendahnya pendidikan

¹² *Carok* adalah suatu perkelahian satu lawan satu (duel) dengan perjanjian tertentu dan menggunakan senjata tajam (celurit).

¹³ Pemimpin informal selain kyai adalah *oreng Bejangan*, yang secara kultural mendapat legitimasi sebagai figur yang dipatuhi. Mereka mempunyai perilaku yang bertentangan dengan kyai. Mereka sering diidentikkan dengan perbuatan-perbuatan buruk seperti minum minuman keras, berjudi, main perempuan, dan sering juga melakukan remoh dan *carok*.

umum masyarakat Pedesaan mempunyai banyak kegiatan di antaranya; perkumpulan pengajian, khotmil al-Qur'an, yasinan, tahlilan, diba'an, dan sholawatan. Frekuensi pertemuannya ada yang mingguan, tengah bulanan, dan ada juga yang bulanan. Perkumpulan pengajian tersebut dianggap sebagai wahana *Talab al-Ilm*, suatu wahana yang sangat penting bagi kelangsungan kehidupan keagamaan.¹⁴ Ini tidak lain disebabkan karena seluruh penduduk Pamekasan memeluk agama Islam.

1. Karakteristik Petani Tebu Lahan Kering

Petani yang dijadikan sampel adalah petani yang sedang menanam tebu lahan kering dan yang akan bertani tebu lahan kering, sehingga mereka dapat memberikan informasi yang diperlukan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 10 petani tebu lahan kering, dapat diketahui beberapa karakteristik umum petani yang dijadikan sampel. Karakteristik petani yang disajikan meliputi luas lahan garapan tanaman pisang, umur petani, tingkat pendidikan, pekerjaan, serta permasalahan petani tanaman pisang.

a. Status Penguasaan Lahan dan Luas Lahan

Status lahan yang ditanami tebu lahan kering oleh masyarakat kecamatan Pegantenan beragam cara, diantaranya adalah lahan yang ditanami tebu milik sendiri, ada yang sistem sewa lahan dengan harga sewa perhektar Rp. 5000.000,00, dalam 4 tahun dan ada juga yang sistem bagi hasil. Rata-rata luas lahan garapan petani beragam. Luas lahan garapan petani tanaman tebu lahan kering terbagi dalam beberapa tingkatan. Berdasarkan hasil survey dapat disimpulkan bahwa jumlah petani tebu lahan kering terbanyak ada pada luas tanah garapan sekitar 1 sampai dengan 2 hektar bahkan ada yang menggarap sampai 5 sampai dengan 15 hektar, tapi ada juga yang punya garapan kurang dari 1 hektar.¹⁵

b. Ditinjau dari segi usia atau Umur Petani

Dalam mengelola usaha tani, umur petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan fisik petani, semakin tua umur petani kemampuan kerjanya relatif menurun. Usia petani berkisar antara 35-60 tahun dengan rata-rata umur responden

¹⁴ Wawancara dengan K.H. Hosni (salah satu tokoh masyarakat desa Tebul Timur kecamatan Pegantenan) pada tanggal 14 Mei 2014 di rumahnya di desa Tebul Timur Pegantenan.

¹⁵ Ibid.

40 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usia atau umur petani berkisar umur 35-40 tahun, ini menunjukkan bahwa pada usia tersebut adalah usia produktif. Hal ini mengindikasikan bahwa petani dalam usaha tani tanaman tebu lahan kering mempunyai potensi mengelola usaha taninya dengan produktivitas kerja yang optimal.¹⁶

c. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor dalam menunjang pembangunan pertanian. Pendidikan petani yang lebih baik akan memungkinkan petani untuk mengambil langkah yang bijaksana dalam bertindak atau mengambil keputusan serta memungkinkan petani untuk mempelajari dan menerapkan teknologi baru. Akan tetapi, para petani yang membudidayakan tanaman tebu lahan kering lebih mengandalkan teknik bertani yang sudah berpengalaman di bidang pertanian sejak sebelum menanam tebu lahan kering ini.

Tingkat pendidikan petani juga akan mempengaruhi kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi baru. Semakin tinggi pendidikan petani maka akan semakin rasional petani dalam berpikir dan relatif lebih cepat untuk menerima serta menerapkan suatu teknologi baru. Tingkat pendidikan para petani tanaman tebu lahan kering sebagian besar tamat Sekolah Lanjutan Atas (SLTA), Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP) dan ada juga yang Sekolah Dasar dan ada juga yang sudah sarjana.¹⁷

d. Pekerjaan Petani

Pekerjaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan. Pekerjaan utama mencerminkan sumber pendapatan utama petani tebu lahan kering. Artinya dari jenis pekerjaan itulah petani tebu lahan kering memperoleh pendapatan untuk membiayai kehidupan keluarganya. Pekerjaan utama petani tebu lahan kering adalah sebagai petani tanaman pisang. Namun demikian petani tebu lahan kering juga mempunyai pekerjaan sampingan yaitu sebagai pembisnis, pedagang guru, sekretaris desa bahkan kepala desa, dan jasa lainnya. Petani tanaman tebu lahan kering tidak sepenuhnya atau setiap hari waktunya digunakan untuk mengelola usaha taninya, namun ada waktu senggang dan waktu inilah yang dimanfaatkan

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

untuk mengerjakan pekerjaan sampingan sepanjang tidak mengganggu pekerjaan utama.

e. Respon Petani Tebu Lahan Kering

Untuk melakukan analisis respon masyarakat petani tebu lahan kering sebagai opsi tanaman alternatif di kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan. Maka diperlukan beberapa alasan-alasan terkait dengan membudidayakan tanaman tebu lahan kering. Diantaranya:

1) Usaha Tani

Tanaman tebu (*Saccharum officinarum L*) lahan kering merupakan sejenis tanaman rumput-rumputan (*Graminae*) yang merupakan tanaman asli tropika basah, namun masih dapat tumbuh baik dan berkembang di daerah subtropika, pada berbagai jenis tanah dari daratan rendah hingga ketinggian 1.400 m di atas permukaan laut (dpl). Tanaman tebu lahan kering merupakan tanaman opsi sebagai tanaman alternatif di lahan kering (serapan air rendah). Pemerintah Pamekasan mengajak para petani di kecamatan Pegantenan untuk segera beralih ke budidaya tanaman tebu. Alasannya, tanaman tersebut prospeknya lebih cerah dibandingkan tanaman tembakau yang harganya sudah tidak stabil dan terus menurun.¹⁸

Tanaman tebu lahan kering ini menurut hasil survey yang dilakukan dinas kehutanan dan perkebunan bekerjasama dengan PTPN memiliki kecocokan dengan karakter pertanahan di wilayah Pegantenan sehingga petani diharapkan lebih menguntungkan dengan membudidayakan tanaman tebu lahan kering dan bisa merubah perekonomian masyarakat menjadi lebih baik bagi masyarakat yang memiliki tanah yang tidak lagi produktif untuk tanaman tembakau.¹⁹ Dengan adanya tanaman opsi sebagai tanaman alternatif di wilayah yang tidak lagi produktif untuk tanaman tembakau didukung oleh *political will* pemerintah melalui dinas kehutanan dan

¹⁸ radarmadura.co.id - Jawa Pos Radar Madura. Akses tanggal 13-05-2014

¹⁹ Hasil wawancara dengan bapak Wasis selaku pegawai dinas kehutanan dan perkebunan kabupaten Pamekasan di kantornya pada tanggal 13 Mei 2014

perkebunan, maka petani banyak yang merespon positif terhadap tanaman opsi ini sebagai usaha tani.

Menurut petani tanaman tebu diharapkan bisa memperbaiki kondisi ekonomi pertanian khususnya di Pamekasan dan menjadi usaha tani sebagai pengganti tanaman tembakau yang tidak lagi produktif.²⁰ Dalam melakukan usaha tani, para petani tebu lahan kering membutuhkan biaya. Dalam hal ini biaya dibedakan menjadi dua yaitu biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja/operasional:

a) Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengelola lahan sebelum tanaman menghasilkan yang terdiri dari biaya bibit, pupuk kandang dan biaya obat-obatan. Setiap hektar lahan rata-rata menghabiskan dana sebesar Rp. 4.300.000,-. Diantara biaya-biaya tersebut digunakan untuk pembelian bibit, biaya tanam, biaya pupuk.²¹ Biaya tersebut merupakan biaya produksi pra tanam dan dapat digunakan dalam empat tahap. Karena tebu bisa tumbuh kembali hingga empat kali panen/tahap. Dalam satu tahap/sekali panen membutuhkan waktu satu tahun. Sementara pupuk dan obat-obatan membutuhkan pembiayaan kembali setelah tahap berikutnya yaitu ke dua, ke tiga dan ke empat. Biaya-biaya ini menjadi alasan kuat bagi para petani untuk bertani tebu lahan kering di mana sebagian besar biaya hanya pada tahap pertama yang memerlukan biaya besar sementara tahap berikutnya relatif kecil.²²

Biaya-biaya lain yang dikeluarkan oleh petani dalam pelaksanaan usaha tani tanaman tebu lahan kering per hektar adalah pembelian peralatan-peralatan seperti cangkul, sabit, gunting. Nilai masing-masing peralatan seperti, sebagai jumlah biaya

²⁰ Hasil wawancara dengan ibu Siti Khodijah di rumahnya desa Tepul Timur pada tanggal 14 Mei 2014. Pendapat ini senada dengan para responden yang peneliti wawancarai selama penelitian.

²¹ Hasil wawancara dengan bapak Fauzi di rumahnya Tepul Timur Pegantenan pada tanggal 15 Mei 2014

²² Ibid.

investasi sarana seluruhnya adalah Rp 620.000,00. Selama satu periode usahatani tanaman tebu lahan kering (empat tahun). Pada periode berikutnya dikeluarkan biaya investasi untuk mengganti alat-alat yang umur ekonomisnya sudah rusak.²³

b) Biaya Tenaga Kerja / Operasional

Biaya tenaga kerja pada tahap awal berupa biaya untuk mengolah lahan, biaya pemupukan, biaya penyemprotan, dan biaya pemeliharaan tanaman. Tenaga kerja yang dimanfaatkan dalam usaha tani tanaman tebu lahan kering terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga. Upah tenaga kerja rata-rata Rp 60.000 per HKP. Jumlah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pada tahap awal usaha tani tanaman tebu lahan kering. Jumlah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk tahap awal penanaman tanaman tebu lahan kering per satu hektar mencapai Rp 2.040.000,00 atau setara dengan 34 HKP. Distribusi terbesar pertama adalah untuk pengolahan lahan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1.200.000,00 disusul terbesar kedua untuk perawatan tanaman dengan jumlah biaya sebesar Rp 480.000,00.²⁴ keseluruhan biaya investasi yang diperlukan untuk mengelola satu hektar tanaman tebu lahan kering mencapai nilai Rp 6.960.000 yang diperlukan.

2) Budidaya Tebu Lahan Kering sebagai Penunjang Kesejahteraan

Dalam membudidayakan tanaman tebu lahan kering, menurut beberapa petani, tidak terlalu sulit dibandingkan tanaman tembakau yang selalu membutuhkan perawatan ekstra mulai awal tanam hingga masa panen hanya saja tanaman tebu ini tergolong baru dengan demikian masyarakat belum begitu mengenal tanaman tebu ini. Akan tetapi, sebagian petani yang telah mengadakan studi banding terhadap petani tebu di luar Madura, petani menambah tanaman ini dengan cara sewa

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

lahan garapan pada masyarakat sekitar yang memiliki lahan tidak produktif untuk tanaman tembakau.²⁵ Hal ini untuk menambah tingkat penghasilan dari tanaman tebu lahan kering ini. Tanaman tebu pada tahap awal (tahun pertama) tingkat penghasilannya tidak begitu signifikan karena tahap awal biaya yang dikeluarkan begitu besar mulai dari pengolahan lahan, pembelian bibit, biaya pekerja dll. tapi, pada tahap ke dua, ke tiga, dan ke empat akan memberikan keuntungan yang signifikan karena biaya-biaya pada tahap ke dua hingga ke empat relatif kecil.²⁶

Keuntungan-keuntungan lain yang didapatkan dari petani tebu lahan kering ini adalah di sela-sela tanaman tebu lahan kering tersebut dapat juga ditanami tanaman lain seperti tanaman jagung, kedelai, cabe dll. Hal ini juga dapat menambah penghasilan selain dari hasil panen tebu nanti dan tanaman ekstra tersebut tidak merusak terhadap tanaman utama yaitu tanaman tebu lahan kering.²⁷

D. Analisis Kelayakan Tanaman Tebu Lahan Kering di Madura

Menurut Kasmir, studi kelayakan bisnis adalah suatu kegiatan penelitian yang dilakukan secara mendalam tentang rencana bisnis, dalam rangka menentukan layak atau tidaknya rencana bisnis tersebut untuk dijalankan. Layak dalam arti akan memberikan keuntungan tidak hanya terhadap perusahaan yang menjalankannya, akan tetapi bagi investor, kreditor, pemerintah dan masyarakat secara luas.²⁸

Pulau Madura memang identik dengan Pulau Garam, yang jelas berasa asin. Namun saat ini, Pulau Madura juga berpotensi menjadi Pulau Tebu, yang sudah tentu berasa manis. Hal itu, tak lepas dari hasil kajian Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia (P3GI), di mana kurang lebih ada lahan seluas 65.000 hektar yang tersebar di Kabupaten

²⁵ Hasil wawancara dengan bapak Abd Salam di rumahnya, Bulangan Haji, pada tanggal 18 Mei 2014. Saat ini bapak Abd Salam sedang menyewa lahan untuk ditanami tebu lahan kering pada periode I. Selain itu juga telah menanam tebu lahan kering periode II pada bulan November 2013 seluas 14 ha

²⁶ Hasil wawancara dengan bapak Fauzi pada tanggal 15 Mei 2014 di rumahnya Tepul Timur. Pendapat ini juga senada dengan hasil wawancara dengan bapak H.Ali (Sekretaris Desa Tepul Timur) pada tanggal 15 Mei 2014 di rumahnya

²⁷ Hasil wawancara dengan ustadz Dofir pada tanggal 17 Mei 2014 di rumahnya Tepul Timur

²⁸ Kasmir, *Studi Kelayakan Bisnis*, (Jakarta : Kencana , 2003)

Bangkalan dan Sampang punya potensi untuk budidaya pengembangan tanaman tebu. Bahkan dari hasil uji coba penanaman yang telah dilakukan PG Candi Baru Sidoarjo, di Kecamatan Omben, Ketapang dan Jrengik Kabupaten Sampang per hektarnya mampu menghasilkan 70 – 90 ton tebu siap giling. Namun, tidak seluruh lahan yang berpotensi akan dimanfaatkan seluruhnya. Kalau 20 ribu ha saja sudah bisa untuk satu perusahaan Gula (PG). Dengan rendemen 8, bisa menambah produksi gula sebesar 700 ribu ton.

Sementara uji kelayakan usaha tani tanaman tebu lahan kering di kabupaten Pamekasan belum dilakukan oleh P3GI karena di kabupaten pamekasan tanaman tebu lahan kering tergolong baru ditanam dan belum pernah panen. Maka dalam hal ini, studi penilaian kelayakan usaha tani tanaman tebu lahan kering ditinjau dari beberapa aspek. Diantaranya :

1. Aspek yang Memiliki Kepentingan (*Stakeholders*)

a. Investor

Sosialisasi budidaya tanaman tebu lahan kering di kecamatan Pegantenan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Pamekasan terhadap masyarakat dapat dikatakan hampir sukses terbukti beberapa petani beralih kepada tanaman tebu lahan kering. Hal ini, diperkuat hasil survey yang dilakukan oleh dinas kehutanan dan perkebunan bahwa tanah di wilayah Pegantenan memiliki kecocokan untuk tanaman tebu lahan kering.

Dengan adanya hasil survey dan antusias sebagian petani yang beralih kepada tanaman tebu ini, maka pemerintah Kabupaten Pamekasan memberikan pinjaman modal (hibah) dengan bunga rendah. Pinjaman tersebut diperuntukkan bagi petani tanaman tebu lahan kering sebagai memberikan rangsangan bagi para petani yang merasakan kesulitan dalam permodalan. Modal tersebut diberikan kepada para petani yang membutuhkan permodalan sejumlah Rp. 10.000.000,00/ha dengan bunga 6%/tahun.²⁹ Pemberian rangsangan pinjaman dengan bunga ringan ini, maka diharapkan lebih giat lagi mengkonversi tanaman tembakau menuju tanaman tebu sehingga pembangunan pabrik gula di wilayah Pamekasan cepat terealisasi.

Sementara cara lain yang dipakai oleh pihak *stakeholder* dalam hal ini adalah PTPN menerapkan sistem bagi hasil dalam

²⁹ Hasil wawancara dengan bapak Abdus Salam di rumahnya Bulangan Haji Pegantenan pada tanggal 17 Mei 2014. Terkait dengan pinjaman dana dari pemerintah juga diterima oleh bapak Fauzi.

bertani tebu, di mana pihak PTPN memberikan modal kepada petani yang berniat bertani tebu lahan kering dan petani hanya menyediakan lahan garapan dan tenaga kerja. Jika menghasilkan maka hasil tersebut dibagi dua antara petani dan PTPN sebagaimana porsi yang telah disepakati yaitu 60% untuk petani, 40% untuk PTPN.³⁰

b. Pemerintah

Bupati Pamekasan mengajak para petani di Kecamatan Pegantenan untuk segera beralih ke budidaya tanaman tebu. Alasannya, tanaman tersebut prospeknya lebih bagus dibandingkan tanaman tembakau yang harganya sudah tidak stabil dan terus menurun. Harga tembakau cenderung menurun dipicu karena adanya kampanye dunia anti rokok.

Dengan kampanye ini, maka peredaran rokok akan berkurang dan tanaman tembakau sudah tidak produktif lagi," tukasnya di depan ratusan masyarakat yang hadir saat sesi sambung hati dan sambung rasa dengan masyarakat.³¹

Tujuan pemerintah Kabupaten Pamekasan berkampanye kepada masyarakat untuk beralih pada tanaman tebu lahan kering di wilayah yang memang gersang agar masyarakat setempat bisa mengejar ketertinggalan dalam bidang ekonomi.

c. Masyarakat Luas

Dengan penancangan budidaya tanaman tebu lahan kering oleh pemerintah di Kecamatan Pegantenan ini, bagi masyarakat luas, akan memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat khususnya bagi para petani apalagi tanaman tembakau akhir-akhir ini sudah tidak lagi menentu terkait dengan harga disebabkan cuaca yang tidak menentu dan permainan harga oleh para pedagang. Maka dari itu, dengan tanaman tebu lahan kering ini akan tersedianya lapangan pekerjaan baik bagi para petani yang memiliki lahan tidak produktif untuk tanaman tembakau ataupun bagi masyarakat lainnya.³²

³⁰ Hasil wawancara dengan H.Satrah kepala desa Plakpak sekaligus sebagai petani tebu lahan kering di rumahnya pada tanggal 18 Mei 2014

³¹ Kunjungan kerja Bupati Pamekasan, Drs. Achmad Syafi'i, M.Si, dimulai hari Sabtu-Minggu pada tanggal 12-13 Desember 2013 di Pegantenan Pamekasan. Dalam kunjungan itu, bupati membawa semua jajarannya, seperti Sekretaris Kabupaten (Sekda), Kepala SKPD, dan seluruh camat. Para Kepala Forum Pimpinan Daerah (Forpimda), Ketua DPRD, Kepala Bank Jatim juga diundang dan bermalam di rumah warga.

³² Hasil wawancara dengan bapak Jufri, bapak Ahmad dan bapak Muin di sawahnya pada tanggal 18 Mei 2014 di desa Plakpak. Bapak Jufri, Ahmad dan bapak Muin ini sedang membenahi lahan untuk ditanami tebu lahan kering.

Manfaat lain terkait dengan budidaya tanaman tebu lahan kering ini adalah terbukanya wilayah tersebut dari keterbelakangan dari sisi ekonomi pertanian. Dengan adanya budidaya tanaman tebu lahan kering maka akan memancing munculnya sarana dan prasarana masyarakat yang lebih bagus.

Ditinjau dari sektor ekonomi pertanian, jika budidaya tanaman tebu lahan kering berhasil, akan memberikan dampak positif terhadap roda perekonomian disemua sektor. Dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat, maka akan berimplikasi pada menurunnya tingkat pengangguran sehingga masyarakat Kecamatan Pegantenan tidak lagi “hijrah” ke negeri jiran Malaysia untuk mengais ringgit tetapi dapat berbenah dan membangun di daerahnya sendiri.

2. Aspek Kelayakan Usaha

a. Aspek Pemasaran

Dari segi pemasaran, para petani tanaman tebu lahan kering—sepanjang peneliti mengadakan observasi dan wawancara—tidak ada yang khawatir terkait dengan pangsa pasarnya karena dari pihak PTPN 10 telah berjanji akan membeli hasil usaha tani tanaman tebu lahan kering ini. Akan tetapi, harapan dari petani tanaman tebu ini agar pihak PTPN tidak mempermainkan harga terkait dengan hasil panen tanaman tebu.

b. Aspek Teknis

Hal penting selanjutnya yang perlu dicermati setelah memahami aspek pemasaran adalah menentukan hal teknis/pengolahan lahan yang dipakai untuk budidaya tanaman tebu lahan kering. Menurut Dinas Kehutanan dan Perkebunan Pamekasan tidak semua lahan bisa ditanami tebu, walaupun lahan tersebut cocok untuk tanaman tebu lahan kering akan tetapi jika transportasi (truck) tidak bisa masuk ke areal tanaman tebu maka hal itu sulit terealisasi.³³ Penentuan teknis ini dipakai untuk mempertimbangkan efisiensi dan efektifitasnya mulai dari proses awal yaitu penyiapan lahan sampai masa panen. Terkait dengan teknis penanaman tebu lahan kering beberapa petani dibekali teknik

³³ Hasil wawancara dengan dinas kehutanan dan perkebunan (bapak Wasis) pada tanggal 13 Mei 2014 di kantornya

menanam tebu lahan kering oleh PTPN 10.³⁴ Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah:

1) Persiapan Lahan

Persiapan lahan merupakan kegiatan untuk mempersiapkan tanah tempat tumbuh tanaman tebu sehingga kondisi fisik dan kimia tanah menjadi media perkembangan perakaran tanaman tebu. Kegiatan tersebut terdiri atas beberapa jenis yang dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan kronologis. Persiapan lahan untuk tanaman tebu lahan kering di Kecamatan Pegantenan tidak terlalu sulit disebabkan lahan garapan, sebelum ditanami tebu, tidak ada tumbuh-tumbuhan yang berakar besar (misalnya: pepohonan).

a) Pembajakan

Pembajakan pertama bertujuan untuk membalik tanah. Peralatan yang digunakan adalah traktor besar. Awal kegiatan pembajakan dimulai dari sisi petak paling kiri, kedalaman olah mencapai 25 – 30 cm dan kapasitas kerja mencapai 0,8 jam/ha sehingga untuk satu petak kebun (\pm 10 ha) dibutuhkan waktu 8 jam mesin operasi. Pembajakan dilakukan merata di seluruh areal dengan kedalaman diusahakan lebih dari 30 cm dan arah bajakan menyilang barisan tanaman tebu sekitar 45^o. Pembajakan ke dua dilaksanakan sekitar tiga minggu setelah pembajakan pertama dengan arah memotong tegak lurus hasil pembajakan I dan kedalaman olah minimal 25 cm. Peralatan yang digunakan adalah Disc Plow 3 – 4 disc diameter 28 inci dan traktor 80 – 90 HP.

b) Penggaruan

Penggaruan bertujuan untuk menghancurkan bongkahan-bongkahan tanah dan meratakan permukaan tanah. Penggaruan dilaksanakan merata pada seluruh areal dengan menggunakan alat Baldan Harrow yang ditarik oleh traktor 140 HP. Pada areal RPC, tujuan penggaruan adalah untuk menghancurkan bongkahan – bongkahan tanah hasil pembajakan, mencacah dan mematikan tunggul maupun tunas tanaman tebu. Penggaruan dilakukan pada seluruh areal bajakan dan menyilang dengan arah bajakan. Traktor yang

³⁴ Hasil wawancara dengan bapak Fauzi di rumahnya Tepul Timur pada tanggal 15 Mei 2014. Pendapat bapak Fauzi ini senada dengan pendapat para responden lainnya.

digunakan adalah traktor 120 HP dan alat Baldan Harrow dengan kapasitas kerja 1,15 jam/Ha.

c) Pengumpulan Akar

Pengumpulan akar merupakan kegiatan pengumpulan sisa-sisa kayu yang terangkat akibat pembajakan pertama dan kedua. Sebagian lahan/garapan tanaman tebu lahan kering di kecamatan Pegantenan adalah areal yang sebelumnya ditumbuhi oleh semak-semak sehingga menyebabkan banyaknya akar dari tumbuh-tumbuhan liar. Pengumpulan akar dilaksanakan secara manual oleh tenaga kerja bayaran, dalam 1 ha lahan membutuhkan 4-5 orang tenaga kerja dengan pembayaran upah Rp. 60.000,-/hari. Dalam pengumpulan akar ini tidak semua lahan tanaman tebu di Kecamatan Pegantenan ada akarnya karena areal - sebelum ditanami tebu - ditanami padi, jagung, cabe dan lain-lain.

d) Pembuatan Alur Tanam

Pembuatan alur tanam merupakan kegiatan untuk mempersiapkan tempat bibit tanaman tebu. Alur tanam dibuat menggunakan Wing Ridger dengan kedalaman lebih dari 30 cm dan jarak dari pusat ke pusat adalah 1,30 meter. Pembuatan alur tanam dilaksanakan setelah pemancangan ajir. Traktor berjalan mengikuti arah ajir sehingga alur tanam dapat lurus atau melengkung mengikuti arah kontur. Arah kairan harus sedikit menyilang dengan kemiringan tanah, memudahkan drainase petak dan memudahkan pada pelaksanaan transportasi tebu. Pada daerah miring, arah kairan ditentukan sesuai dengan arah kemiringan petak (kemiringan 2%), sedangkan pada lahan dengan kemiringan lebih dari 5% dibuat teras bangkun (Contour Bank). Kapasitas kerja adalah sekitar 1 ha/jam.

e) Penanaman

Pada prinsipnya persiapan bibit yang ditanam di areal lahan kering sama dengan yang ditanam di sawah. Namun karena kondisi yang terlalu kering kadang dipakai pula bagal mata empat. Waktu tanam tebu di lahan kering terdiri dari dua periode, yaitu. *Periode pertama* : Menjelang musim kemarau (Mei - Agustus) pada daerah-daerah basah dengan 7 bulan basah dan daerah sedang yaitu 5 - 6 bulan basah, atau pada daerah yang memiliki tanah lembab. Namun dapat juga diberikan tambahan air untuk periode ini.

Pada periode pertama ini para petani belum menanam tebu lahan kering karena budidaya tanaman tebu di kecamatan Pegantenan baru dimulai pada bulan November 2013 atau periode kedua. Pada periode pertama, para petani, mengikuti perkembangan tebu yang ditanam pada periode kedua karena pada periode kedua tanaman tebu dianggap sukses bisa tumbuh dengan bagus, maka sebagian masyarakat petani menyusul dan saat ini sedang membenahi lahan untuk mengikuti periode pertama.

Sementara pada *periode kedua* yaitu menjelang musim hujan (Oktober – November) pada daerah sedang dan kering yaitu 3 – 4 bulan basah. Pada periode kedua tidak terlalu banyak yang menanam karena para petani masih ragu terhadap tanaman tebu untuk tumbuh bahkan ada sebagian masyarakat yang pesimis. Kebanyakan tanaman pada periode kedua ini dilakukan oleh perangkat desa (kepala desa atau sekretaris desa) dengan menggunakan lahan milik desa.³⁵

2) Pemeliharaan

Teknik pemeliharaan tanaman tebu lahan kering tidak terlalu sulit. Meski demikian, yang harus diperhatikan dalam pemeliharaan adalah penyulaman, pemberian tanah, pemupukan, pemeliharaan saluran drainase dan penyiangan gulma. Pemeliharaan saluran drainase terutama perlu dilakukan selama musim hujan untuk menjaga kelancaran pengeluaran air yang berlebih.

a) Penyulaman

Penyulaman merupakan kegiatan penanaman untuk menggantikan bibit tebu yang tidak tumbuh, baik pada tanaman baru ataupun tanaman keprasan agar diperoleh populasi tebu yang optimal. Pelaksanaan penyulaman untuk bibit bagal dilakukan 2 minggu dan 4 minggu setelah tanam, sedangkan untuk bibit rayungan dilakukan 2 minggu setelah tanam.

b) Pengendalian Gulma

Pada tanaman tebu lahan kering gulma lebih banyak bahkan lebih berbahaya. Dalam pelaksanaannya, Pengendalian

³⁵ Tanaman tebu periode kedua ini dilakukan oleh sebagian perangkat desa seperti yang telah dilakukan oleh kepala desa Plakpak (Bapak H. Satrah) dan sekretaris desa Tepul Timur (H. Ali). Hal ini dilakukan sebagai teknik sosialisasi pemerintah kepada masyarakat terkait dengan tanaman tebu lahan kering.

gulma dilakukan secara manual. Hal ini juga terkait dengan efisiensi biaya yaitu dilaksanakan oleh tenaga kerja dengan mempergunakan peralatan sederhana, dilaksanakan pada saat kondisi tanaman tebu masih dalam stadia peka terhadap herbisida, gulma didominasi oleh gulma merambat, populasi gulma hanya spot-spot, ketersediaan tenaga kerja yang cukup dan herbisida yang tidak tersedia di pasaran. Kapasitas kerja pengendalian gulma berbeda tergantung pada pengendalian gulma yang dilakukan. Penyiangan gulma dikerjakan secara manual tiga kali yakni pada umur 1, 2 dan 3 bulan setelah tebu ditanam. Penggunaan herbisida sebagai pengganti tenaga penyiangan yang mulai sulit diperoleh, adalah dengan penyemprotan campuran-campuran herbisida emetryne + 2,4 D ; diuron + 2,4 D atau atrazine + 2,4 D

c) Pembubunan dan Pengemburan

Pembubunan bertujuan untuk menutup tanaman dan menguatkan batang sehingga pertumbuhan anakan dan pertumbuhan batang lebih kokoh. Pembubunan sekaligus dilakukan dengan pengemburan yang merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengendalikan gulma, mengemburkan dan meratakan tanah, memutuskan perakaran tebu khususnya tanaman tebu ratoon dan membantu aerasi pada daerah perakaran. Apabila drainase tanahnya jelek pemberian tanah untuk tebu lahan kering hanya dilakukan dua kali yaitu sebelum pemupukan kedua pada umur 1-1,5 bulan dan pada umur 2,5-3 bulan, atau dapat dilakukan sekali pada umur 2-3 bulan.

d) Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit pada budidaya tanaman tebu bertujuan untuk mencegah semakin meluasnya serangan hama /penyakit pada areal perkebunan tebu. Hal ini sangat berkaitan erat dengan salah satu upaya peningkatan produktivitas tebu. Beberapa hama yang umum menyerang antara lain : hama penggerek pucuk tebu (*Triporyza vinella* F), penggerek batang tebu (*Chilo orocilius* dan *Chilo sacchariphagus*), dan uret (*Lepidietia stigma* F). Dalam kegiatan pengendalian hama dan penyakit, petani tebu lahan kering di kecamatan Pegantenan ini menggunakan tenaga kerja lepas untuk menyemprot dengan obat-obatan sehingga produktivitas tanaman tebu lebih baik dan meningkat.

e) Pemupukan

Pemupukan bagi tanaman tebu lahan kering tidak diberikan sekaligus tetapi bertahap disesuaikan dengan kebutuhan tanaman dan untuk mencegah kehilangan pupuk. Dosis umum disesuaikan dengan kondisi tanah setempat. Pedoman umum dari P3GI : untuk tanaman pertama, pupuk pertama yang terdiri dari ZA dan TSP (untuk daerah dengan musim kemarau panjang) atau ZA+TSP+KCl (untuk daerah dengan musim kemarau pendek), diberikan sesaat sebelum tanam, ditaburkan pada dasar juringan. Sedangkan pupuk yang kedua terdiri dari ZA dan KCl diberikan pada umur 1,5-2 bulan dengan cara ditaburkan dalam larikan kemudian ditutup dengan pemberian tanah pertama. Pada tanaman keprasan, pupuk pertama dan kedua diberikan dalam paliran yang letaknya saling berlawanan, sedalam 5-10 cm dan berjarak \pm 10 cm dari barisan tanaman yang kemudian ditutup dengan tanah. Dosis pupuk yang dianjurkan untuk tebu lahan kering tanaman pertama (TRIT I) adalah 8 ku ZA, 2 ku SP36 dan 3 ku KCl tiap hektar dengan aplikasi 2 kali. Pemupukan pertama dilakukan pada saat tanam sebagai pupuk dasar dengan 1/3 dosis ZA dan seluruh SP 36 dan KCl. Pemupukan 2 dilakukan pada saat tanaman berumur sekitar 1,5 bulan yaitu pada awal musim hujan dengan 2/3 dosis ZA.

c. Aspek Manajemen

Tujuan studi kelayakan dari aspek manajemen adalah untuk mengetahui apakah pelaksanaan budidaya tanaman tebu lahan kering dapat direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan sehingga budidaya tanaman tebu lahan kering di Kecamatan Pegantenan dapat dikatakan layak atau sebaliknya.

Sistem manajemen dalam tanaman tebu lahan kering sangat diperlukan oleh para petani agar menghasilkan produk yang efektif dan efisien sehingga sedikit mengeluarkan pembiayaan tetapi menghasilkan keuntungan yang besar. Sistem operasional yang digunakan oleh petani dalam memanfaatkan jasa tenaga kerja adalah dengan sistem upah karena dengan sistem upah tersebut para tenaga kerja lebih maksimal dalam bekerja. Dalam 1 ha lahan tanaman tebu lahan kering membutuhkan sedikitnya 34 tenaga kerja yang terbagi menjadi beberapa kelompok sebagai pembagian job kerja mulai dari pengolahan lahan, pemupukan, pemberian obat-obatan, dan

perawatan tanaman. Akan tetapi, tidak semua tenaga kerja dilakukan oleh orang lain, para petani juga memanfaatkan keluarga dekat/sanak famili, hal ini juga mengefisiensi biaya ditambah dengan pengalaman-pengalaman dalam teknik bertani telah dikuasai sejak dari turun temurun.

d. Aspek Ekonomi dan Sosial

Aspek ekonomi dan sosial merupakan pengaruh apa yang akan terjadi dengan adanya tanaman opsi berupa tanaman tebu lahan kering, khususnya dibidang perekonomian masyarakat tempatan dan bidang sosial kemasyarakatan. Setiap usaha tani yang dijalankan akan memberikan dampak positif dan negatif bagi berbagai pihak. Bagi masyarakat adanya budidaya tanaman tebu lahan kering ditinjau dari aspek ekonomi memberikan peluang untuk meningkatkan pendapatan, sedangkan bagi pemerintah akan memberikan pemasukan berupa pertumbuhan ekonomi semakin meningkat bilamana budidaya tanaman tebu lahan kering ini berhasil. Dalam Aspek ekonomi dan sosial perlu ditelaah apakah keberadaan suatu proyek atau usaha akan memberikan manfaat secara ekonomi dan sosial kepada berbagai pihak atau sebaliknya.³⁶

E. Perilaku Petani Dalam Menunjang Pencapaian Kesejahteraan

Pada prinsipnya pembangunan di bidang pertanian diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup petani. Untuk meningkatkan kesejahteraan hidup, petani dituntut untuk memilih komoditi yang mempunyai nilai jual tinggi sehingga dapat memperoleh pendapatan yang tinggi pula. Di samping dapat memiliki komoditi yang mempunyai nilai jual tinggi, petani dituntut pula memiliki pengetahuan dalam berusaha tani agar dalam usaha taninya lebih baik dan maju (*better farming*), dan perlu dibimbing sehingga para petani dalam berusaha tani agar lebih menguntungkan (*better business*).

Dalam upaya meningkatkan dan memajukan petani menurut menurut Anang Beddu, bahwa orientasi petani sudah cenderung ke arah ekonomis dalam pemeliharaan komoditi yang akan ditanam. Petani tidak hanya berorientasi produksi, tetapi berorientasi ekonomi, terutama setelah masyarakat makin menyadari bahwa tujuan akhir dari pembangunan pertanian bukan pada komoditas melainkan perbaikan

³⁶ Kasmir, *Studi...* hal. 287

hidup para petani³⁷. Terkait dengan pola perilaku manusia pada hakekatnya merupakan unit terkecil dari cerminan unsur-unsur kebudayaan, sehingga semua sifat dari kebudayaan juga berlaku bagi pola perilaku. Pola perilaku ini merupakan kumpulan norma-norma dan mengatur tingkah laku manusia sesuai dengan status dan peranannya dalam masyarakat.

F. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Respon para petani tanaman tebu lahan kering diharapkan bisa memperbaiki kondisi ekonomi pertanian dan menjadikan usaha tani sebagai pengganti tanaman tembakau yang tidak lagi produktif. Para petani tebu lahan kering membutuhkan biaya, dalam hal ini biaya dibedakan menjadi dua yaitu biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja/operasional. Biaya tersebut sebagian dibantu oleh pemerintah dengan metode pinjaman dengan bunga ringan yaitu Rp. 10.000.000,00/ha dengan bunga 6% per tahun. Menurut para petani tanaman tebu lahan kering ini yang dapat diambil keuntungannya adalah pada panen tahap ke dua, ke tiga dan ke empat sementara pada panen tahap awal tidak terlalu menguntungkan bahkan merugi karena pada tahap awal ini biaya-biaya yang dibutuhkan relatif tinggi. Diantaranya adalah biaya pengolahan lahan, pembelian bibit, pupuk, obat-obatan dan biaya tenaga kerja. Keuntungan lain yang didapatkan petani tebu lahan kering ini adalah di sela-sela tanaman tebu tersebut dapat ditanami tanaman lain seperti tanaman jagung, kedelai, cabe dll. Hal ini juga dapat menambah penghasilan selain dari hasil panen tebu nanti dan tanaman ekstra tersebut tidak merusak terhadap tanaman utama yaitu tanaman tebu lahan kering.
2. Kelayakan usaha tani tanaman tebu lahan kering ditinjau dari dua aspek yaitu aspek yang memiliki kepentingan (*stakeholders*) dan aspek kelayakan usaha. Dari aspek yang memiliki kepentingan diantaranya adalah investor, pemerintah dan masyarakat luas, sementara dari aspek kelayakan usaha diantaranya adalah aspek pemasaran, teknis, manajemen, dan ekonomi dan sosial. Dari semua aspek kelayakan usaha dapat dikatakan bahwa usaha tani

³⁷ Amang, Beddu. *Perkembangan Ekonomi Pertanian Nasional 1969-1994*, (Jakarta : Perhepi, 1995).

tanaman tebu lahan kering di Kabupaten Pamekasan layak untuk dibudidayakan.

Daftar Pustaka

- Amang, Beddu. *Perkembangan Ekonomi Pertanian Nasional 1969-1994*, (Jakarta : Perhepi, 1995).
- An-Nabawi, Taqiyuddin. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 2009.
- Antonio, M. Syafi'i. *Bank Syariah: Analisis Kekuatan, Peluang, Kelemahan dan Ancaman*. Yogyakarta: Ekonosia, 2002.
- . *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Arikunto,S.2002 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta' RenikaCipta.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Asael, Henry. *Consumer Behavior dan Marketing Action*. (Kent. Publishing, Boston USA. 1987).
- Ascarya. *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Asael, Henry. *Consumer Behavior dan Marketing Action*. Kent. Publishing, Boston USA. 1987
- Ayub, Muhammad. *Understanding Islamic Finance: A-Z Keuangan Syari'ah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2009.
- Badan Agribisnis Departemen Pertanian. 1999. *Investasi Agribisnis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan dan Holtikultura*. Kanisius. Yogyakarta.
- Badan Pemberdayaan Masyarakat, *Instrumen Pendataan Profil Desa*. Karang Penang: 2013
- Badiatun, Nur Nafisah. *Pengelolaan Pembiayaan Modal Kerja (mudharabah) Berbasis Good Corporate Governance (GCG) di BPR Syariah Daya Artha Mentari Bangil dalam Perspektif Hukum Islam*. (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2008), dipublikasikan di www.google.com dan diakses tanggal 26 April 2013.
- Brigham dan Huston. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Buku 2 Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Dagun, Save M., *Pengantar Filsafat Ekonomi* (Jakarta; Rineka Cipta, 1992)
- Dahlan, Ahmad. *Pengantar Ekonomi Islam*. Purwokerto: STAIN Press, 2010.

- Departemen pendidikan dan kebudayaan. *kamus besar bahasa indonesia*, jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Quran Dan Terjemahnya*. Bandung: CV. J-Art, 2005
- Dewan Gula Indonesia, *Kondisi Pergulaan Indonesia, Bahan Rapat Teknis Sekretaris Dewan Gula Inonesia*. Jakarta, 2009
- Furywardhana, Firdaus, *Akuntansi Syariah :Mudah Dan Sederhanadalam Penerapan Di Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta: PPPS, 2009.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2001
- Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004
- Halim, Abdul. 2005. *Analisis Investasi*. Jakarta. Salemba Empat.
- Hasbi, Ramli. *Teori Dasar Akuntansi Syariah*. Jakarta: Renaisan, 2005.
- Hermanto F. 1993. *Ilmu Usahatani*. Jakarta. Penebar Swadaya
- Husnan, Suad dan Suwarsoni. 2000. *Teori Fortofolio dan Analisis Sekuritas*, Yogyakarta. UPP-AMP YKPN
- Hub De jonge, *Madura dalam empat zaman: Pedagang, perkembangan ekonomi, dan Islam*. (Jakarta: Gramedia, 1989)
- http://modul-dewa89_s-gdlhub-gdl-s1-2009-adriyansyah-10695-a131_09-K.pdf. Di akses tanggal 29 Maret 2013.
- [http://Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta_ Sistem informasi akuntansi pembiayaan mudharabah \(studi kasus_ Pt. bank pembiayaan rakyat Syariah Wakalumi, Ciputat\).mht](http://Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta_ Sistem informasi akuntansi pembiayaan mudharabah (studi kasus_ Pt. bank pembiayaan rakyat Syariah Wakalumi, Ciputat).mht). diakses tanggal 29 Maret 2013.
- Ifham, Ahmad Sholihin. *Pedoman Umum Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Iska, Syukri. *Sistem Perbankan Syariah Di Indonesia dalam Perspektif Fikih Ekonomi*. Yogyakarta: Fajar Media Press. 2012.
- Ismail. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Ismail. *Keuangan dan Investasi Syariah: Sebuah Analisa Ekonomi*. tt: Sketsa, 2010.
- Jonge, Hub De, *Madura dalam empat zaman: Pedagang, perkembangan ekonomi, dan Islam*. Jakarta: Gramedia, 1989
- Joesron, Tati Suhartati dan M. Fathorrazi. *Teori Ekonomi Mikro, Lengkapi Beberapa Bentuk Fungsi Produksi*. Yogyakarta, Graha Ilmu. 2012.
- Karim, Adiwarmarman. *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.

- Karim, Adiwarmarman. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Kasmir. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana, 2010
- Kasmir, *Studi kelayakan Bisnis*, Jakarta : Kencana , 2003
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Kotler, Phillip. *Marketing, Analysis, Planing, Implementation and Control*. Nine Edition, (New Jersey, Prentic-Hall, Inc. 1997)
- Kulsum, Ummi. *“Analisis Sistem Pencatatan Syariah Produk Ar Rahn PT. BPRS Bhakti Sumekar Cabang Pamekasan*. 2010. Tidak dipublikasikan.
- M Mankiw, Gregory. *Pengantar Ekonomi Mikro Edisi Tiga*. Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Masyhuri, *Ekonomi Mikro*, Malang: UIN Malang Pres, 2007.
- Muhammad. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Murti. 2009. *Analisis Kelayakan Pengembangan Agribisnis Lidah Buaya Oleh Petani di Kabupaten Gianyar Yang Menjadi Mitra PT. Aloevera Bali*.
- Muhammad. *Teknik Perhitungan Bagi Hasil dan Profit Margin pada Bank Syariah*. Yogyakarta: UII Pres, 2004.
- Muhammad dan Dwi Suwiknyo. *Akuntansi Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Trush Media Publishing, 2009.
- Mulyadi. *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat, 2001.
- Muthaher, Osmad. *Akuntansi Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi Refisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Naja, Daeng. *Akad Bank Syariah*. Jakarta: Pustaka Yustisia, 2011.
- Nawawi, Ismail. *Ekonomi Kelembagaan Syariah: Dalam Pusaran Perekonomian Global*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2009.
- Nunir, Misbahul dan A. Djalaluddin. *Ekonomi Qur’ani, Doktrin Reformasi Dalam Al-qur’an*. Malang: UIN Malang Press, 2006
- Nurhayati, Fitri dan Ika Saniyati Rahmaniyah. *Koperasi Syariah*. Surakarta: PT. Era Intermedia, 2008.
- Ormiston, Aileen., dan Lyn M. Fraser. *Memahami Laporan Keuangan Edisi 7*. tt: Indeks, 2008.

- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Prastowo, Dwi., dan Rifka Julianty. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta. UPP STIM YKPN, 2008.
- Radar Madura (Jawa Pos) 2/9/2001 dan 22/9/2001
- Rahmat, M. 1999. *Profil Tebu Rakyat di Jawa Timur*. JAE Vol. II/ No. 2/ Okt 1992.
- Ridwan dan Sunarto. *Pengantar Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta, 2009.
- Rifqi, Muhammad. *Akuntansi Keuangan Syariah: Konsep Dan Implementasi PSAK Syariah*. Yogyakarta: P3EI Press, 2008.
- Rivai, Veithzal, dan Arifin Arvian. *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010
- Rukmana, H. Ir. 1998. *Ubi Kayu, Budidaya dan Pasca Panen*. Penerbit Kanisius. (Anggota IKAPI) Yogyakarta.
- Salvatore, Dominick. *Teori dan Soal Mikroekonomi*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Sarwono, Jonathan. *Buku Pintar IBM SPSS Statistics 19*. Jakarta : Elex Media Komputindo, 2011.
- Simamora, Bilson. *Riset pemasaran, Falsafah, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta ; PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Group, 2013.
- Solihin, Ismail, *Pengantar Bisnis Pengenalan Praktis dan Studi Kasus, PT Katalog Dalam Terbitan*, Jakarta: Kencana, 2006
- Subandi. *Ekonomi Koperasi*. Bandung: CV Alfa Beta, 2010.
- Subramanyam., dan Jhon J. Wild. *Analisis Laporan Keuangan, Edisi 10 Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat, 2010.
- Sudarman, Ari. *Ekonomi Mikro Makro, Teori, Soal, Dan Jawaban*. Yogyakarta: BPFE, Yogyakarta.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV Alfa Beta, 2009.
- Sugiono. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, CV, 2011.
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998)
- Soekartiwi. Soeharjo A. Dillon JL. Hardaker JB. 2000. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta. UI. Press.
- Sukirno, Sadono. *Ekonomi Mikro, Teori Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sulaiman, Wahid. *Jalan Pintas Menguasai SPSS 10*, Yogyakarta, Andi, 2002.

- Sunarya, PO Abas, dkk, *Kewirausahaan*, , Yogyakarta: PT. C.V ANDI OFFESET 2011
- Suprayitno, Eko. *Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Suratiyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Jogyakarta. UPP-AMP YKPN
- Suardjono. *Akuntansi Pengantar*. Yogyakarta: BPFE, 2003.
- Suwiknyo, Dwi. *Pengantar Akuntansi Syariah: Lengkap dengan Kasus-kasus Penerapan PSAK Syariah Untuk Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1984).
- Syafri, Sofyan Harahap. *Akuntansi Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Taswan. *Manajemen Perbankan: Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2006.
- Undang-Undang RI Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.
- Wiroso. *Akuntansi Transaksi Syariah*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia, 2011.
- Yahya, Rizal. *Akuntansi Perbankan Syariah Teori dan Praktek Kontemporer*. Jakarta: Erlangga, 2009
- Zainuddin. *Hukum Perbankan Syariah*, Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Zeithmal. *The Demographics And Market Foregnmentation*, (Journal Of Marketing Illionis, 1985)
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia --
<http://epetani.deptan.go.id>
<http://sugarresearch.org/wp-content/uploads/200812/tebu-konservasi.pdf>
<http://yantisuzana.blogspot.com/2012/01/materi-skb.html>
radarmadura.co.id – Jawa Pos Radar Madura
www.jatim.litbang.deptan.go.id
<http://kickfahmi.blogspot.com/2012/05/budidaya-tebu-di-lahan-kering.html>
http://repository.ipb.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/51983/H11oct_BAB%20III%20Kerangka%20Pemikiran.pdf?sequence=6